

Pendekatan Teknik Konseling Gestalt dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat

Intan Belinda Cahyana

Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20200011085@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pendekatan teknik konseling gestalt dalam meningkatkan nilai kejujuran di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "Pendekatan Teknik Konseling Gestalt dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan purposive sampling, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada informan, analisa dilakukan dengan melalui tahapan pengumpulan informasi, tahap pemilihan data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teknik konseling gestalt dalam meningkatkan nilai kejujuran untuk siswa sekolah dasar masih kurang efektif, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menambah pendekatan lainnya serta bantuan dari faktor-faktor pendukung yang lain.

Kata Kunci: konseling, gestalt, nilai kejujuran, sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this study was to determine and describe the application of the gestalt counseling technique approach to increasing the value of honesty at SD IT Khoiru Ummah West Lampung. To achieves this goal, the researchers conducted a study entitled: "Gestalt Counseling Technique Approach to Increasing The Value of Honesty at SD IT Khoiru Ummah West Lampung". In this study researchers used descriptive qualitative research design. Sampling in this study was purposive sampling, the data was carried out by means of observation and interviews with informants, the analysis was carried out through the stages of collecting information, the stage of selecting data, the stage of presenting the data and the stage of drawing conclusions. The results showed, gestalt counseling technique approach in increasing the value of honesty for elementary school students was still ineffective, the efforts that could be made were adding other approaches and assistance from other supporting factors.

Keywords: *Counseling, Gestalt, Value Of Honesty, Elementary School*

PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai kejujuran seakan tidak akan pernah ada habisnya. Ketidakjujuran atau bohong yang seseorang lakukan oleh orang dewasa bahkan anak-anak masih banyak dijumpai di kehidupan sehari-hari, baik itu ketidakjujuran yang disadari maupun yang tidak disadari oleh lawan bicaranya. Hal tersebut menjadi perhatian untuk dimengerti, karena kejujuran merupakan suatu nilai yang penting. Jujur atau kejujuran diartikan yaitu segala sesuatu yang diucapkan sesuai dengan lubuk hatinya. Jujur artinya memenuhi janji atau kesanggupan, baik itu keluar dari ucapan maupun yang ada dalam hatinya (Martanti, 2017).

Kejujuran akan jadi sebuah nilai yang tercermin dalam cara berfikir, bertingkah laku dan bersikap yang apabila memiliki komitmen dalam hal tersebut (Mulyana, 2011). Menurut Brameld dalam pandangan Kluckhon bahwa sesuatu dianggap mempunyai nilai apabila hal itu dikenal dan ditafsirkan sebagai hal yang diinginkan, contohnya seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, hal-hal itu mempunyai nilai sebab diartikan sebagai hal-hal yang baik, dan kemauan untuk mendapatkannya akan mempengaruhi cara bertingkah laku dan bersikap.

Suatu gagasan atau konsep seseorang juga akan dianggap nilai, misalkan yaitu konsep tentang jujur, tentang kebenaran dan tentang keadilan. Hal itu berarti bukan hanya suatu benda atau materi.

Manusia yang memiliki sifat yang jujur akan dihormati lalu dipercayai oleh orang lain. Kepercayaan tersebut dapat disebabkan oleh adanya perasaan tenang dan aman terhadap tentang apa-apa yang dikatakannya dan apa yang diamanhkannya kepada orang yang jujur. Kejujuran seharusnya sudah diterapkan sejak dini, yaitu pada usia anak-anak. Pendidikan pada anak disekolah dalam mengarahkan sesuatu, tidak terlepas dari upaya guru yang telah diberikan amanah dari orang tua atau wali siswa, sebab orang tua terkadang kurang mampu dan tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik secara sempurna, maka perlu adanya bantuan dari orang lain dalam mengatasinya. Fenomena yang ditemukan dan sering terjadi pada saat ini adalah contohnya saat disekolah, siswa yang mencontek, memakai barang temannya tanpa izin terlebih dahulu, menemukan barang orang lain tetapi tidak melaporkan. Hal tersebut merupakan gambaran dari perilaku tidak jujur. Maka pentingnya pembelajaran nilai kejujuran juga diperhatikan oleh para guru maupun orang tua.

Di dalam praktiknya, terdapat beberapa teknik didalam bidang bimbingan dan konseling yang dapat diimplementasikan dalam menghadapi permasalahan, salah satu teknik yang ada yaitu teknik konseling gestalt. Alasan teknik tersebut dipilih karena sasaran utamanya dalam memberikan terapi, menurut Pearls (dalam Corey) adalah pencapaian kesadaran. Tanpa adanya kesadaran, seseorang tidak memiliki sesuatu untuk mengubah perilakunya. Maka dengan kesadaran seseorang bisa memandang sesuatu hal secara menyeluruh atau universal, sehingga tidak berfikir pada satu sisi saja. Maka dalam pembelajaran nilai kejujuran diharapkan dilandasi oleh rasa sadar.

Terdapat beberapa penelitian mengenai konseling gestalt yang diterapkan untuk beberapa kasus, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurviyanti Cholid (2017) yang berjudul "Konseling Gestalt Berbasis Islam dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Regulasi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Falaah Pandak Bantul Yogyakarta" dengan hasil yang menyatakan bahwa penerapan teknik konseling gestalt yang dalam penelitian ini berfokus pada berbasis Islam cukup efektif yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falaah untuk meningkatkan kemampuan meregulasi diri pada santri, hal tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan para konseli yaitu santri yang mengikuti pertemuan dan hasil dari evaluasi tertulis, serta didapatkan juga dari hasil observasi peneliti pada hari pertama hingga akhir penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti Dyastuti yang berjudul "Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku *Bullying* Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong". Hasil yang diperoleh yaitu bahwa perilaku agresif oleh pelaku *bullying* bisa diatasi melalui konseling gestalt dengan teknik kursi kosong, dengan membantu klien berfikir secara utuh serta menyeluruh dalam suatu problem, klien bisa berempati lalu memahami korban, dan pelaku bisa mengendalikan keinginannya berperilaku agresif bukan karena tuntutan atau hukuman yang ia dapati.

Pendidikan merupakan suatu aspek yang dekat dengan kehidupan manusia yang bisa didapatkan melalui bimbingan dari orang lain ataupun bisa didapatkan secara otodidak (belajar sendiri). Sekolah merupakan sarana terbandungnya proses pendidikan, yang mana terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang akan terciptanya suatu proses belajar mengajar. Pola-pola pendidikan yang sudah dibentuk bisa membantu perkembangan peserta didik dari berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan perangai pada diri peserta didik.

Problematika pada peserta didik di tingkat sekolah dasar (SD) termasuk kategori yang kompleks, karena menurut usianya ia masih pada fase anak-anak yang belum memiliki buah pikir yang matang. Sering mengalami permasalahan hampir disetiap aspek seperti fisik, psikis, sosial dan lain-lain. Pada fisik mereka masih ada yang mengalami hambatan dalam pembelajaran seperti belum cukup kuat untuk mengerjakan hal-hal yang berat terkait fisiknya. Pada aspek psikis dan sosial, peserta didik di tingkat sekolah dasar mengalami hambatan seperti merasa kurang percaya diri, belum rasional dalam hal mengambil keputusan, permasalahan dalam hal memilih teman, pengalaman yang masih sedikit, masih sering melanggar norma yang berlaku karena ketidaktahuannya.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Khoiru Ummah Lampung Barat merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori mata pelajaran saja, tetapi dalam kegiatannya para guru juga mendidik karakter murid-muridnya untuk berakhlak baik, seperti salah satunya mendidik dalam hal kejujuran. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pendekatan teknik konseling gestalt mampu untuk diterapkan dalam pembelajaran nilai kejujuran pada siswa-siswa di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat.

METODE

Metode penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel yang ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti, yaitu satu guru wali kelas 6 SD dan salah satu guru mata pelajaran bahasa Arab. Keseluruhan jumlah siswa kelas 6 SD sebanyak 24 siswa. Observasi dan wawancara yang mendalam kepada masing-masing informan merupakan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan mengamati dan mengajukan beberapa pertanyaan. Proses analisa data yang digunakan yaitu berdasarkan Miles dan Huberman (1992) yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pendekatan teknik konseling gestalt dalam praktiknya untuk menerapkan perilaku kejujuran masih kurang cocok dan belum maksimal, hal ini dikarenakan pada diri siswa SD yang mana dikategorikan pada masa anak-anak, belum mampu membina kesadaran yang merupakan fokus utama teknik konseling gestalt untuk pembelajaran nilai kejujuran pada pribadinya, siswa belum memahami tentang keadaan dirinya sendiri secara matang. Dalam penerapannya, pembimbing dan para guru melakukan beberapa tahap yaitu mulai dari pendekatan hingga pemahaman yang diperoleh oleh siswa, akan tetapi kesadaran dan kemampuan siswa pun sangat bervariasi, sehingga membutuhkan perhatian yang cukup intens. Dari berbagai hambatan tersebut guru, pembimbing, dan staff di sekolah tersebut membutuhkan suatu keterampilan, teknik dan faktor-faktor lain yang mendukung sebagai upaya untuk pembelajaran nilai kejujuran pada siswa di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat.

Teknik konseling gestalt dikembangkan oleh Frederick S. Pearl (1970) yang telah didasari oleh empat aliran yaitu psikoanalisis, eksistensialisme, dan fenomenologis. Teori gestalt memberitahukan mengenai teori yang perkembangan kepribadian dan strukturnya yang mendasari terapinya serta sederet eksperimen yang dapat digunakan langsung oleh sarannya. Menurut Pearl, sifat terapi gestalt merupakan eksistensial dan merupakan kecocokan dengan ilmu pengetahuan dan alam (Hikmawati, 2016). Terapi gestalt merupakan suatu terapi yang menekankan pada kesadaran saat ini dan sekarang, yang berfokus pada perilaku serta urusan yang tak selesai dari masa lalu yang dapat membuat suatu kemampuan seseorang untuk bisa berbuat berdasarkan sikap afektif.

Tujuan utama dalam konseling gestalt yaitu untuk mencapai perkembangan serta meningkatkan potensi yang ada pada diri klien. Ada beberapa tingkatan masa dalam membentuk sebuah *pattern* atau model pertemuan. Di fase awal yaitu membentuk model pertemuan terapeutik, supaya terdapat perubahan-perubahan klien yang memungkinkan pada suatu situasi, tiap klien akan berbeda pada model yang diciptakan karena tiap-tiap individu memiliki ciri khas tersendiri dan kebutuhan yang dimiliki berbeda dalam memecahkan suatu masalah, keadaan seperti ini merupakan unsur dari intuitif dan emosional. Di fase yang kedua yaitu melakukan pengawasan dengan cara klien diminta oleh konselor untuk mengikuti tiap-tiap prosedur yang sudah ditetapkan dengan melihat keadaan klien itu sendiri.

Di tahap yang ketiga, klien didorong oleh konselor untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya pada pertemuan ini, klien diminta tidak mengungkapkan keinginan di masa mendatang dan juga tidak mengungkapkan pengalamannya di masa lampau. Di tahap yang keempat, setelah mendapatkan kesadaran dan pemahaman pada perasaan serta tindakan pada diri klien, maka usaha terapi telah sampai pada tahap akhir. Pada keadaan atau situasi seperti ini, klien harus bisa membina dirinya sendiri karena kemungkinan sudah bisa melepaskan diri dan memutuskan dari arahan konselor, tetapi masih terdapat kemungkinan klien merasakan kekhawatiran karena tidak mendapatkan bimbingan dari konselor lagi (Surya, 2013).

Adapun prosedur dan teknik dalam pendekatan konseling gestalt, Corey menyebutkannya bahwa pendekatan ini merupakan perkumpulan permainan-permainan. Yang dimaksud dengan sekumpulan permainan disini yaitu sejumlah permainan yang mencakup antara lain :*Pertama*, permainan dialog yaitu sebuah konsep yang dilaksanakan dengan cara konseli atau klien dikondisikan oleh konselor untuk melakukan percakapan (berdialog) dengan dua kecenderungan yang saling berseberangan, yaitu kecenderungan yang disebut *top dog* dan kecenderungan yang disebut *under dog*. *Topdog* didalam permainan ini menunjukkan sikap yang memiliki kekuasaan (otoriter), berkesuksesan, dan berlaku adil yang dapat dikatakan seperti seorang pemimpin.

Sedangkan lawannya yaitu *under dog* klien diposisikan sebagai seorang yang lemah dan tak berdaya seperti halnya korban. *Kedua*, latihan bertanggung jawab yaitu teknik ini tidak menekankan pada perasaan klien yang telah direncanakan melainkan menuntun klien untuk bisa menerima dan mengakui perasaan sesungguhnya. Meskipun terlihat secara mekanis, tetapi menurut teori Gestalt akan menolong mengenai kesadaran klien tentang bentuk perasaan yang diharapkan selama ini.

Ketiga, konsep permainan proyeksi yaitu mengingkari tentang perasaan-perasaannya sendiri dengan cara merefleksikannya pada orang lain. Dalam teknik ini konseli diminta oleh konselor untuk mencoba atau melakukan suatu hal yang digambarkan kepada orang lain. *Keempat*, teknik pembalikan yaitu tingkah laku yang tertentu dimana sering menjelaskan mengenai dasar dorongan-dorongan yang dibalikinya. Pada teknik ini konseli diminta oleh konselor untuk mengeluhkan perasaan-perasaannya dalam memainkan peran yang berkebalikan. Misalnya, konseli tersebut diminta untuk mempraktikkan hal yang belum pernah ia lakukan yaitu membicarakan niat jahatnya atau memaki orang, hal tersebut dengan bertujuan agar konseli dapat mengintegrasikan yentang sisi buruk itu di dalam kepribadiannya.

Kelima, konsep teguh dengan perasaan, maksudnya yaitu teknik ini bisa digunakan untuk konseli yang keinginan untuk menghindari perasan yang tidak menyenangkan setelah konseli menunjukkan suasana hatinya. Kebanyakan dari konseli ingin menghindari dari hasil rangsangan yang ditakutkan dan menghindari perasaan-perasaan yang tidak disenanginya. Dalam hal itu, konseli tetap didorong oleh klien untuk bisa bertahan terhadap perasaan-perasaan takut bahkan tidak ia senangi untuk masuk kedalam perasaan yang ingin ia hindari. *Keenam*, kerja mimpi yaitu hal ini berbeda dengan penjelasan teori psikoanalisis, melainkan bahwa mimpi-mimpinya dapat diceritakan kembali oleh konseli kepada konselor pada saat suasana yang sekarang. Dalam praktiknya, teknik ini dianjurkan oleh konselor untuk konseli agar membuat daftar dari segenap rincian-rincian mimpi, dengan menciptakan percakapan (dialog) yaitu kembali mengingat kejadian, suasana perasaannya, dan orang-orang sekitarnya. Perls sebagaimana yang dikutip oleh Corey mengungkapkan bahwa mimpi merupakan ungkapan yang paling spontan dari keberadaan manusia. Orang-orang yang tidak mau mengingat mimpi-mimpinya berarti ia menolak kekeliruan yang terjadi dalam hidupnya.

Membahas mengenai nilai, dalam buku Rohmat Mulyana nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan dan merupakan sebuah rujukan. Nilai adalah suatu rancangan yang berada pada pikiran manusia, yang sifatnya itu tersembunyi. Sedangkan Purwadhi mengungkapkan bahwa nilai itu mempunyai hubungan tentang baik dan buruk, adil dan tidak adil, layak dan tidak layak, indah dan tidak indah berdasarkan pandangan atau penilaian orang lain. Berdasarkan hal tersebut bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, berhubungan dengan persoalan keyakinan terhadap yang diinginkan, serta ada pada pola pikiran, perilaku, dan perasaan yang menghasilkan suatu corak. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa untuk melacak arti dari sebuah nilai dengan melalui sebuah pengertian terhadap kenyataan lain yaitu berupa pola pikir, sikap, tindakan, dan tingkah laku individu maupun kelompok. Aksiologi nilai didalam bimbingan dan konseling belum memiliki suatu wilayah, yaitu masih serupa dengan tujuan pendidikan atau nilai yang terkandung dalam kehidupan. Kebahagiaan dan kesejahteraan individu merupakan tujuan dari bimbingan dan juga tujuan dari pendidikan (Gudnanto et al., 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur adalah kelurusan hati; tidak berdusta (dengan mengatakan secara nyata); tidak berbuat kecurangan (contohnya dalam sebuah kompetisi, yaitu mentaati aturan-aturan yang tertera). Kejujuran adalah sifat dan keadaan yang jujur; ketulusan yang berasal dari hati (kbbi.online). Imam Al Ghazali membagi sifat *shiddiq* atau jujur dalam lima kategori, yaitu: jujur pada perkataannya (lisan), jujur pada niatnya (kehendak), jujur pada keinginan yang dituju, jujur pada perjanjian yang akan ditepati, dan jujur pada perbuatan atau amaliah (Amin, 2017). Jujur pada lisannya mengandung arti bahwa memuat nilai kebenaran dari setiap kata yang keluar dari mulut seseorang. Jujur dalam hal niat (berkehendak) artinya karena Allah semata atas tindakan yang dilakukan. Jujur dalam kemauan yaitu dalam menyampaikan kebenaran seseorang akan berusaha untuk terhindar dari setiap kesalahannya. Jujur dalam menepati janji berarti ia akan menunaikan janjinya, karena sadar bahwa sebagaimana halnya hutang yang wajib dibayar. Jujur didalam perbuatan yaitu perwujudan dari setiap unsure-unsurnya, artinya adalah memperlihatkan sesuatu itu secara apa adanya, tidak basa-basi apalagi dibuat-buat, aktifitas yang tampak dan akan sesuai dengan hatinya.

Kejujuran merupakan suatu sikap dan perbuatan yang semestinya di lakukan. Nilai dari kejujuran penting untuk ditanamkan sejak masa atau periode anak-anak, karena ia merupakan pribadi yang masih dianggap putih (polos/belum banyak kesalahan) dan peka terhadap stimulus yang datang dari luar lingkungan atau sosial. Orang

tua serta para dewan guru mempunyai peranan penting untuk bisa menanamkan sifat dan nilai kejujuran pada diri anak, dikarenakan mereka adalah orang yang dekat dan paling sering berkomunikasi yang kemudian akan mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Menurut Piaget, anak adalah yang berusia 7-11 tahun yang sedang mengalami tingkat dalam perkembangan operasional yang konkret, tingkat ini adalah awal mula dari cara berfikir yang rasional. Hal itu bermakna bahwa anak memiliki operasi-operasi pertimbangan dalam pikiran yang kemudian mampu diterapkannya pada permasalahan yang nyata, dan bila dihadapkan oleh suatu adanya pertentangan antara pikiran dan tindakan, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan yang masuk akal dan bukan keputusan dari lingkungan atau luar (Palupi, 2018).

Adapun menurut pendapat Sigmund Freud yang menjadi penyebab dan pendorong seseorang untuk melakukan perilaku dan tindakan ketidakjujuran yaitu karena keinginan menyenangkan diri sendiri maupun menyenangkan orang lain, menghindari kegagalan atau mengurangi tekanan (dalam buku Alwisol, 2017:17). Ketika kejujuran dianggap sebagai moral, ia sudah diwujudkan atau dibentuk dalam tindakan sebagai adat kebiasaan seseorang. Dengan demikian akan mendapatkan konsekuensinya secara langsung mengenai moral kejujuran seseorang yaitu baik ataupun buruk bagi si pelaku. Contoh konkretnya, ketika seseorang yang dianggap memiliki sifat kejujuran tetapi ternyata ia melakukan tindak korupsi, maka dengan otomatisnya masyarakat akan menganaggap dirinya sebagai orang yang telah berbohong atau tidak jujur. Untuk itu, oleh perilaku moral, nilai dapat berada pada tempat yang disebut pra-moral yang sewaktu-waktu akan hiatus atau ditunda (Mulyana, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan untuk membentuk kesadaran bersikap jujur seseorang anak, dibutuhkan beberapa pihak yang mensupport untuk mencapai hal tersebut salah satu unsurnya yaitu peran orang tua. Maka, menurut Baumrind dalam Santrok (2007) menguraikan bahwa terdapat empat macam jenis model pengasuhan pada anak (Yasbiati et al., 2019) yaitu: *pertama*, pengasuhan otoritarian yaitu model pengasuhan yang sering memberikan hukuman dan membatasi-batasi sesuatu sehingga anak didesak oleh orang tuanya untuk patuh pada arahan mereka dan menghormati suatu upaya dan pekerjaan yang dilakukan orang tuanya. *Kedua*, pengasuhan otoritatif yaitu menerapkan batas dan kendali pada tindakan anak untuk mendorong kemandirian. *Ketiga*, model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu gaya pengasuhan dalam kehidupan atau masalah anak, orang tua bersikap acuh tak acuh. Dan yang *keempat*, yaitu pengasuhan menuruti yakni model pengasuhan dimana orang tua tidak terlalu menuntut atau mengontrol anaknya namun orang tua masih ikut terlibat dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh wali kelas siswa kelas VI SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat yang menyatakan bahwa ada beberapa cara memberikan penanaman nilai kejujuran pada anak, yakni dengan menceritakan kisah-kisah fiksi maupun non fiksi yang bisa dijadikan tauladan oleh peserta didik, memberikan suatu pujian atau penghargaan secara langsung, apabila anak atau peserta didik berbuat kesalahan maka disikapi dengan cara yang baik, memberikan pemahaman dengan lembut dan tidak meninggikan suara, berkata dan bersikap jujur kepada anak, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta mengajaknya berdiskusi dalam hal yang menyangkut tentang nilai kejujuran.

Pembentukan karakter nilai kejujuran pada anak memerlukan sebuah proses yang panjang, karena dalam mendidiknya tidaklah cepat dan instan. Diperlukannya kedisiplinan yang dapat dipatuhi, keteladanan yang benar dan bisa ditiru oleh anak, dan juga menyeleksi lingkungan pergaulannya, sehingga anak bisa sampai pada pemahaman dalam menyadari pentingnya nilai kejujuran.

Di dalam konseling gestalt, ditekankan tentang bagaimana konseli atau klien memiliki kesadaran pada dirinya untuk memahami realitas, pendekatan teknik ini tidak terlalu memperhatikan masa yang lalu dan juga tidak mempersoalkan masa yang akan datang. Kemudian konseli diharapkan mampu menghadapi situasi akan masalah yang muncul dapat teratasi dengan baik. Maka dengan klien memiliki kesadaran, ia dapat secara utuh serta menyeluruh dan tidak memfokuskan pada satu sisi dalam pandangan untuk bertindak pada apa-apa yang dialaminya, serta dapat meletakkan untuk bersikap *top dog* atau *under dog* (Dyastuti, 2012).

Dalam praktiknya, teknik konseling gestalt sangat penting untuk dipahami oleh guru BK atau konselor sekolah. Berikut konsep yang diterapkan guru atau pembimbing di SD IT Khoiru Ummah untuk pembelajaran nilai kejujuran melalui pendekatan teknik konseling gestalt yaitu: *Pertama*, pembimbing membentuk bagaimana pola pertemuannya dengan siswa dengan cara membangun rapport agar saling memahami tujuan bersama yaitu memahami pembelajaran nilai kejujuran pada diri. *Kedua*, pembimbing berusaha mengkondisikan serta

meyakinkan siswa untuk mengikuti arahan sesuai dengan kondisinya. Hal tersebut yang dapat dilakukan oleh pembimbing yaitu: membangkitkan motivasi siswa terhadap pentingnya nilai kejujuran, dalam hal ini diberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tentang kejujuran menurut siswa itu sendiri.

Ketiga, siswa didorong untuk menyatakan perasaan-perasaannya pada saat diberi bimbingan atau konseling. Pembimbing mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka atau tertutup, hal ini agar siswa mengetahui dan menemukan aspek-aspek kepribadian dalam dirinya. *Keempat*, setelah siswa memperoleh pemahaman dan kesadaran atas tindakan dan perasaan tentang dirinya maka bimbingan sudah sampai pada fase akhir. Siswa akan menunjukkan ciri-cirinya pada integritas kepribadiannya, siswa memiliki keberanian dan percaya pada potensi yang dimiliki, serta bertanggung jawab dan menyadari atas perbuatannya dan siap untuk mengembangkan potensinya dalam hal tindakan kejujuran.

Dalam konseling Islam ada yang menyebutnya bahwa ada teknik yang bersifat batin dan ada teknik yang bersifat lahir. Teknik yang bersifat batin atau usaha yang tidak dapat dilihat dengan panca indera, yaitu dengan cara konselor mendoakan seorang konseli dengan tujuan supaya Allah SWT akan senantiasa menuntun konseli di jalan yang baik. Sedangkan teknik yang bersifat lahir atau tindakan yang dapat diperspesi oleh panca indera, yaitu dengan menggunakan lisan atau perkataan dan tindakan yaitu gerak tubuh seperti perlakuan yang baik, dapat memberikan wejangan serta ajakan yang benar. Dalam ajaran agama Islam intisarinnya adalah mendapatkan pencerahan dalam pola-pola berkehidupan baik untuk diri sendiri dan orang lain (Kholifah, 2016).

Pendekatan teknik konseling gestalt yang diterapkan pada siswa SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat masih perlu dibantu dengan faktor-faktor lain seperti peran orang tua dan guru. Hal-hal yang dilakukan oleh para pengajar di sekolah tersebut yaitu dengan cara pendidik memberikan contoh sifat dan sikap yang baik agar siswa dapat belajar dan menirunya, menasihati dengan lembut, tidak memarahi atau berkata dengan intonasi yang keras, kemudian para pendidik juga bekerja sama dengan orang tua atau wali siswa dalam memantau perkembangan karakter anak dengan mengadakan pertemuan atau saling berkomunikasi via handphone.

SIMPULAN

Pendekatan teknik konseling gestalt dalam pembelajaran nilai kejujuran yang diterapkan pada siswa di SD IT Khoiru Ummah Lampung Barat masih belum maksimal untuk diterapkan, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang masih terhambat dalam penerapannya untuk usia anak-anak, maka diperlukan beberapa faktor lain yang dapat memaksimalkannya. Saran dari peneliti kepada pembaca adalah dapat memberikan perhatian atau kepedulian terhadap pendidikan karakter khususnya dalam hal tindak kejujuran pada anak-anak agar terciptanya generasi yang berakhlak baik, serta dapat mengembangkan teknik dengan pendekatan konseling gestalt untuk berkontribusi dalam berbagai disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Chairilisyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini. *educhild*, 5(1). 8-14.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* terj. E. Koswara. Bandung : PT Refika Aditama.
- Dyastuti, S. (2012). Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1), 31-35.
- Gudnanto, Pravesti, C. A., Wahyuni, F., & Kiswanto, A. (2017). Aksiologi Spiritualitas dalam Konseling. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 114–127. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1724>
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. <https://kbbi.web.id/jujur>
- Ichsan. (2019). Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 14(1), 49-70.
- Kholifah. (2016). Teori konseling (suatu pendekatan konseling gestalt). *Al-Tazkiah*, 5(2), 109–123.
- Martanti, F. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Media Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang. *Sosio Dialetika-Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 2(1), 43–56. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/view/1812/1860>
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inofatif dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21-34.

- Putri, D.P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38-50.
- Surya, M. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yasbiati, Y., Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita, Q. (2019). Profil Kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>